

BAB III

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan manusia berinteraksi (bergaul) dengan orang lain. Tanpa komunikasi manusia tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan (*speaking*), tulisan (*writing*), gerak tubuh (*gesture*) dan penyiaran (*broadcast*). Dengan adanya komunikasi ini manusia bisa saling berinteraksi dan bertukar informasi baik dengan secara langsung berbicara antara dua orang atau kelompok.¹

Pengertian komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*common*” berarti ‘sama’. Jadi, apabila manusia berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa manusia berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan suatu persamaan (*commonness*) dalam hal sikap dengan seseorang. Jadi, pengertian komunikasi adalah proses “menghubungi” atau “mengadakan perhubungan”.²

Suprpto menggolongkan ada tiga pengertian utama komunikasi, yaitu pengertian secara etimologis, terminologis, dan pragmatis yaitu:

¹ Muhamad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3

² Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.7

1. Etimologis, komunikasi dipelajari menurut asal-usul kata, yaitu komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*.
2. Terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian pesan pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.
3. Pragmatis, komunikasi berarti pola yang meliputi sejumlah komponen berkolerasi satu sama lain secara fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Contohnya, adalah ceramah, kuliah dakwah, diplomasi, dan sebagainya. Demikian pula pemberitaan surat kabar dan majalah, penyiaran radio dan televisi dan pertunjukan film di gedung bioskop.³

Penjelasan di atas dapat disadari bahwa komunikasi menjadi kebutuhan primer setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari, komunikasi berlangsung selama manusia menjalani aktivitasnya. Sebagai makhluk sosial, komunikasi sangat berperan penting karena mendominasi dalam setiap aspek kehidupan. Komunikasi bukan hanya proses bicara atau pun memberikan informasi semata, tetapi juga adanya harapan dari seorang komunikator agar komunikannya dapat memahami secara jelas isi pesan dan mendapatkan kesamaan makna antara keduanya.

Komunikasi terjadi ketika adanya dua kontak yang saling berinteraksi, yaitu adanya pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Maka, dalam penyampaian pesan tersebut di klasifikasikan ke dalam jenis komunikasi, berupa pesan verbal dan pesan nonverbal, berikut penjelasannya :

³ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa*, ...h.8

a. Jenis Komunikasi

Berdasarkan jenisnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal.

1). Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan.⁴ Komunikasi verbal adalah komunikasi yang banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata kita dapat mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud kita kepada orang lain. Dengan komunikasi verbal pernyataan-pernyataan kita dapat di terima dan pesan kita tidak di salah tafsirkan orang lain. Dalam hal ini bahasa memegang peranan penting terciptanya komunikasi verbal. Menurut Hayakawa, bahwa bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus dan berkembang.⁵ Bahasa menjadi sistem kesepakatan bersama untuk mewakili peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Menurut Julia T. Wood, mengungkapkan bahwa ada tiga prinsip dalam komunikasi verbal, yaitu :

⁴ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 120

⁵ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 99.

a). Interpretasi menciptakan makna

Bahwa dalam sebuah pernyataan verbal akan banyak interpretasi yang muncul. Sebuah pesan yang di sampaikan membawa konsekuensi makna yang di pahami. Hal ini karena setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam menangkap makna yang di pengaruhi berbagai faktor antara lain pengetahuan, latar belakang, kepentingan, tujuan komunikasi, atau aspek psikologis seseorang.

b). Komunikasi adalah aturan yang di pandu

Komunikasi verbal di pandu aturan-aturan tertentu. Bisa saja aturan tersebut adalah aturan yang tidak tertulis dan hanya kesepakatan bersama. Setiap komunitas mempunyai aturan tertentu yang tidak sama dengan komunitas lain. Aturan itu mencerminkan apa yang di ucapkan, pilihan bahasa yang di gunakan, konteks pesan yang di sampaikan, dan lain sebagainya.

c). Penekanan mempengaruhi makna

Penekanan merupakan sebuah kesepakatan umum komunitas. Penekanan dalam komunikasi adalah untuk menciptakan makna. Ketika seseorang salah memahami makna

penekanan maka akan terjadi kesalahan dalam interpretasi komunikasi.⁶

2). Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan ciri pesan yang di sampaikan berupa pesan non verbal atau bahasa isyarat, baik isyarat badaniah (*gestural*) maupun isyarat gambar (*pictural*).⁷ Komunikasi nonverbal tidak menggunakan lambang verbal seperti kata-kata melalui percakapan maupun tulisan. Dalam kehidupan nyata komunikasi nonverbal lebih banyak di pakai daripada komunikasi verbal. Hal ini karena dalam setiap komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau di ungkapkan karena spontan. Komunikasi nonverbal di lakukan melalui kode-kode presentasional. Kode-kode tersebut dapat memberikan pesan pada saat komunikasi terjadi. Kode-kode tersebut berfungsi memberikan informasi mengenai situasi pembicaraan dan untuk mengatur hubungan antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Menurut Argyle mendata sepuluh kode presentasional dalam komunikasi nonverbal, yaitu : kontak tubuh, kedekatan jarak, orientasi, penampilan anggukan kepala, ekspresi wajah,

⁶ Nuruddin, *Ilmu Komunikasi...*, h. 127-132.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 14.

bahasa tubuh dan gesture, postur gerakan mata atau kontak mata, aspek nonverbal dari pembicaraan.⁸

Tidak hanya komunikasi jenis berupa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi juga harus memiliki arah dan pola untuk menentukan pola hubungan komunikasi yang baik agar dalam proses komunikasi tersebut dapat di maksud dan di pahami dengan baik.

b. Pola Komuikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang di maksud dapat di pahami. Dalam pola komunikasi ada beberapa proses pola komunikasi, antara lain :

1). Pola Komunikasi

Pola ini merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu verbal dan non verbal yakni sebagai berikut:

- a). Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu

⁸ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 110-115.

mengungkapkan pikiran komunikator.

b). Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi lebih efektif.

2). Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dengan menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang digunakan. Penentuan media yang akan digunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu di dasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikan media surat, poster, majalah atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan televisi, radio atau surat kabar. Dengan demikian proses komunikasi secara sekunder itu

menggunakan media yang dapat di klasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau media non massa.

3). Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear disini mengandung makna perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4). Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular sendiri menggambarkan bahwa proses komunikasi harus berjalan secara sirkular. Dan setiap variabel atau pelaku komunikasi masing-masing secara bergantian akan bertindak sebagai komunikator atau sumber pesan dan juga sebagai komunikan atau penerima pesan. Hal mendasar dalam pola ini adalah setiap komunikasi harus ada feedbaack atau umpan balik, sehingga proses komunikasi yang

berlangsung dapat menjadi dua arah hingga mendapat kesepakatan bersama.⁹

B. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Budaya adalah suatu tingkah laku yang dipelajari oleh anggota suatu kelompok sosial. Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan dan tindakan yang terpolakan dan dilakukan berulang-berulang.¹⁰

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik verbal, maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola. Pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia. Seperti yang telah dikenal dalam konvergensi sosial.

Konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan hereditas. Sosial adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia

⁹ Ejournal iman tegar sentosa, “Pola Komunikasi dalam Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda” edisi 2 vol no 3 tahun 2015 (di akses 15 September 2019 pukul 01:30)

¹⁰ Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa, Melek Media & Budaya* (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 10

sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya. Konvergensi Sosial adalah interaksi antar etnis yang melalui pendekatan asimilasi dan akulturasi hingga menjadi multikultural. Adapun multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai sebuah objek formal yang telah dijadikan bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Pembentukan teori-teori dalam komunikasi antarbudaya sudah tentu mempunyai daya guna untuk membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya. Singkat kata, teori-teori komunikasi antarbudaya merupakan teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi.¹¹

Komunikasi antarbudaya itu bisa menyenangkan, membawa suasana damai, mengurangi kekeliruan informasi, dan meredakan ketegangan. Komunikasi yang efektif hanya akan terjadi manakala dua pihak memberikan makna yang sama atas pesan yang mereka pertukarkan. Sebaliknya, komunikasi yang kacau membawa perbedaan pendapat, yang mengakibatkan pertikaian dan perkelahian ketika dua

¹¹ Alo Liliwari, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

pihak memberikan makna yang berbeda atas pesan. Ini menggambarkan bahwa ada perbedaan budaya antara beberapa peserta komunikasi atas konsep ‘tujuan’ pertemuan, ‘cara membuka’ pertemuan, ‘penggunaan bahasa’ dalam pertemuan, dan bagaimana seharusnya ‘menutup pertemuan’. Cara menghindari kesalahpahaman dalam situasi komunikasi seperti ini antara lain dengan menghargai budaya lain apa adanya dan bukan sebagaimana yang anda kehendaki.¹²

Konteks komunikasi antarbudaya dapat meliputi komunikasi antarpribadi atau lintas pribadi, diantara dua orang (*dyad*), komunikasi diantara tiga orang (*triads*), komunikasi gender yakni komunikasi antara atau lintas peserta komunikasi yang berbeda jenis kelamin (antara sesama perempuan, atau antara perempuan dengan laki-laki). Juga komunikasi antarkelompok atau lintas kelompok, komunikasi antarorganisasi atau lintas organisasi, antarkomunikasi massa, termasuk antarkhalayak atau lintas khalayak yang berbeda budaya. Jika kita memahami konsep konteks komunikasi dengan baik dan benar maka akan membantu kita menyelesaikan semua masalah interaksi, kompetisi dan konflik budaya. Komunikasi antarbudaya memberikan pemahaman dalam mempersatukan perbedaan satu sama lain, mengatur cara bersikap dan menjadi sebuah ilmu praktek kehidupan sehari-hari. Tidak ada yang pernah bisa menjamin bahwa seseorang tidak akan pernah terlibat konflik, namun biasanya konflik terjadi karena kesalahan kedua belah pihak, baik kesalahan yang disengaja maupun tidak di sengaja tapi tidak

¹² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 46.

berniat sampai menimbulkan konflik, maka komunikasi antarbudaya datang sebagai bentuk pencegah daripada konflik.

1. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Unsur unsur proses komunikasi antarbudaya meliputi :

a. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latarbelakang kebudayaan A tertentu yang berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

b. Komunikan

Komunikan adalah pihak yang menerima pesan. Dalam memahami pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni:

- 1). kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar;
- 2). afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan
- 3). overt action atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

a). Pesan atau Simbol

Pesan adalah pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu baik verbal atau nonverbal. Setiap pesan mengandung aspek utama : content and treatments, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kontroversi, keaktualan (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari ketrampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan.

b). Media

Media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis atau media massa. Tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka. Ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang

sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka dan media massa. Setiap saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan.

c). Efek atau Umpan Balik

Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

d). Suasana

Suasana adalah tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari /minggu/bulan/tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas

relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.¹³

2. Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya

Kita dapat lebih memahami komunikasi antarbudaya dengan menelaah prinsip-prinsip umumnya. Prinsip-prinsip ini sebagian besar diturunkan dari teori-teori komunikasi yang sekarang di terapkan untuk komunikasi antarbudaya. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

¹³ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 25-31

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Semakin besar perbedaan budaya, maka semakin besar perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), semakin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, semakin banyak salah persepsi, dan semakin banyak potong kompas (*bypassing*).

c. Mengurangi Ketidak-pastian

Semakin besar perbedaan antarbudaya, maka semakin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan *ambiguitas* yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan antarbudaya, semakin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Ada tiga konsekuensi yang mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil

positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.¹⁴

3. Konsep Komunikasi Antarbudaya

Manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sosial selalu melakukan aktifitas komunikasi. Komunikasi antarsesama, dengan Tuhan, bahkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Pembahasan tentang komunikasi antarbudaya hampir pasti melibatkan beberapa konsep atau mungkin istilah yang berulang-ulang. Seperti pada beberapa konsep berikut :

a. Etnik

Etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur, atau subkultur tertentu, atau kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu.

b. Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika

¹⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*. (Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011), h. 542-544

keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok lain.

c. Etnosentrisme/Rasisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi tersebut, sikap etnosentrisme dan rasisme itu tinggi dan berbentuk prasangka, stereotip, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain.

d. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipasti yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotip diskriminasi, dan jarak sosial.

e. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang terusun dari banyak kebudayaan. Orang-orang multikultural atau multibudaya adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

f. Keragaman Budaya

Banyak budaya hidup di daerah – daerah perbatasan antar Negara, antar suku bangsa, antar etnik, antar ras, dan antar geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya.¹⁵

4. Pola Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya

Menurut Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, karena hanya manusialah yang mempunyai kebudayaan, sedangkan binatang tidak memiliki kebudayaan. Manusia melalui komunikasi berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang dirumuskan dalam norma - norma budaya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kebudayaan adalah komunikasi, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan

¹⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya*,... h. 14-16

komunikasi. Konsep pola budaya atau *cultural pattern* pertama kali diperkenalkan oleh Ruth Benedict. Menurut Ruth dalam diri manusia terdapat sistem memori budaya yang berguna untuk mengolaborasi rangsangan yang masuk (termasuk pola dan perilaku budaya) dari luar, kemudian rangsangan dari luar itu diterima melalui sistem syaraf. Transmisi kebudayaan material maupun nonmaterial itu dapat langsung dan bisa juga tidak langsung. Transmisi langsung terjadi secara hereditas melalui perangai dan perilaku orang tua, misalnya dalam pola-pola budaya untuk menyatakan kegembiraan, kesedihan dan senyuman. Transmisi tidak langsung terjadi melalui media, misalnya radio, televisi, video, *tape recorder*, surat kabar dan majalah. Pola budaya seseorang tergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa.

Menurut Andreas Schneider bahwa struktur kebudayaan berisi pola - pola persepsi, cara berpikir, dan perasaan; sedangkan struktur sosial berkaitan dengan pola-pola perilaku sosial. Eksplanasi (proses peristiwa) kebudayaan terhadap struktur sosial menyatakan bahwa pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat dipengaruhi oleh nilai dan kepercayaan manusia. Eksplanasi struktural terhadap struktur sosial menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan kepercayaan dipengaruhi oleh pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Jadi terdapat hubungan timbal balik antara nilai, kepercayaan dalam kebudayaan dengan pola-pola perilaku sosial yang telah memasyarakat. Menurut Edward T. Hall pola-pola kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu

Low Context Culture dan High Context Culture. Adanya pola - pola tersebut menjadikan berbagai masyarakat atau suku atau etnis memiliki berbagai perbedaan karakteristik budaya. Pola budaya lainnya diajukan oleh Hofstede yang merupakan sebuah persepektif teoritis berdasarkan studinya tentang perbedaan orientasi nilai yang berkaitan dengan pekerjaan, yaitu Budaya Masculinity dan Budaya Femininity.¹⁶

C. Pengertian Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna.¹⁷ Interaksionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.¹⁸ Manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat dan menghasilkan buah pikiran tertentu. Tiap bentuk interaksi sosial itu di mulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis.

Berikut aspek-aspek interaksionisme simbolik yang di usung oleh George Herbert Mead, yakni :

¹⁶ Adi Bagus Nugroho, “*Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta*” Jurnal Komunikasi, Volume 1 , Nomor 5, Juli 2012 hal. 408-409 (di akses pada 27 September 2019 pukul 12:30)

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian...*, h. 68.

¹⁸ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi...*, h. 121.

1. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.¹⁹

Dengan demikian pikiran dapat di bedakan dengan konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

2. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang mengamati adalah “*Me*”

3. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang di ciptakan manusia.

¹⁹ Richard West, *Pengantar Teori...*, h. 104.

Individu-individu dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.

Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Order*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Order*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.²⁰

Secara umum interaksionisme simbolik dapat dicirikan lewat ide-ide tertentu tentang masyarakat. Dalam hal ini ada beberapa ide berikut ini :

- a. Orang membuat keputusan dan tindakan menurut pemahaman subjektif mereka tentang situasi dimana mereka menemukan dirinya.
- b. Kehidupan sosial terdiri dari proses interaksi daripada struktur dan kehidupan sosial ini berubah secara konstan.
- c. orang memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang di temukan di dalam simbol-simbol kelompok utama mereka dan bahasa adalah bagian kehidupan sosial yang penting.
- d. Dunia di bangun oleh objek sosial yang di namai dan secara sosial di tentukan oleh makna-makna.

²⁰ Richard West, *Pengantar Teori....*, h. 107-108.

e. Tindakan orang di dasarkan pada interpretasi mereka, dimana objek dan tindakan yang relevan dalam situasi yang di mengerti dan di definisikan, dan

f. Diri seseorang merupakan suatu objek yang penting dan seperti semua objek sosial di definisikan melalui interaksi dengan yang lainnya.

Interaksionisme simbolik, menurut Blummer, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antarmanusia. Blummer membela argument bahwa metodologi yang khas untuk meneliti perilaku manusia, merupakan metode yang tak bisa di generalisasi. Aktor tidak beraksi terhadap tindakan yang lain tapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Dengan demikian, bagi Blummer, studi masyarakat harus merupakan studi dan tindakan bersama. Masyarakat merupakan hasil interaksi simbolik dan aspek inilah yang harus merupakan masalah bagi para sosiolog. Keistimewaan pendekatan interaksionis-simbolis ialah manusia di lihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi kepada setiap tindakan menurut stimulus respon. Seseorang tidak langsung memberi respon kepada tindakan orang lain, tetapi di dasari oleh pengertian yang di berikan kepada tindakan itu. Dalam halm ini Blummer menambahkan bahwa interaksionisme simbolik mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat di ringkas.

- 1). Masyarakat terdiri manusia yang berinteraksi
- 2). Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia itu.
- 3). Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik.
- 4). Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
- 5). Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
- 6). Tindakan tersebut saling di kaitkan dan di sesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini di sebut tindakan bersama yang di batasi sebagai “organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia”.

a). Prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik

Dalam hal ini, Ritzer menyimpulkan bahwa ada tujuh prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

- (1). Tidak seperti binatang, manusia di bekali kemampuan untuk berpikir
- (2). Kemampuan berpikir di bentuk oleh interaksi sosial
- (3). Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu

(4). Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan khusus dan berinteraksi

(5). Manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi

(6). Mampu memodifikasi dan mengubah sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu, dan

(7). Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Pemahaman yang di jelaskan di atas, bisa di ringkaskan bahwa interaksi simbolik sangat menentukan beberapa konsep penting dalam kehidupan manusia yaitu konsep diri, konsep kegiatan, konsep objek, konsep interaksi sosial, dan konsep aksi bersama. Konsep-konsep ini dalam kehidupan keseharian masyarakat, merupakan hasil konstruksi antara pikiran (*mind*), diri sendiri (*self*), dan masyarakat (*society*), yang keberadaannya saling mempengaruhi dan melengkapi. Masyarakat di bentuk dari individu-individu yang memiliki diri sendiri. Tindakan manusia merupakan konstruksi yang di bentuk oleh individu melalui dokumentasi dan interpretasi hal-

hal penting di mana ia akan bertindak, dan tindakan kelompok terdiri dari tindakan-tindakan individu. Sebagai suatu teori, interaksi simbolik melihat realitas sosial yang di ciptakan manusia melalui pertukaran simbol. Teori interaksi simbolik ini berupaya mengkonstruksi pengertian tentang diri sendiri, tindakan, dan objek. Kemudian Blummer mengembangkan lebih lanjut gagasan-gagasan Mead ini dalam lima konsep dasar yaitu konsep diri, konsep tindakan, konsep interaksi sosial dan konsep aksi kolektif.

b). Konsep Dasar Interaksionisme Simbolik

(1). Konsep diri

Manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus baik dari luar maupun dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having a self*). Dalam berinteraksi dengan diri sendiri, manusia mampu memandang dirinya sebagai objek pikirannya, bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Sedang dalam membentuk tindakan, manusia melakukan dialog internal dalam menyusun konsep dan strategi untuk berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Dengan demikian manusia bukanlah makhluk yang beraksi atas pengaruh lingkungan luar, tetapi bertindak sesuai hasil interpretasi dari dalam dirinya. Hasil dari interaksi internal ini akan bermuara pada tindakan.

(2). Konsep tindakan

Konsep yang di bentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri. Tindakan manusia itu semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya. Oleh karena itu manusia sendiri adalah konstruktor kelakuannya. Sebelum bertindak manusia harus menentukan tujuan, menggambarkan arah tingkah lakunya, memperkirakan situasinya, mencatat dan menginterpretasikan tindakan orang lain, mengecek dirinya dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal inilah, Mead menyimpulkan bahwa manusia di pandang sebagai organisme aktif yang memiliki hak-hak terhadap objek yang ia modifikasikan. Tindakan di pandang sebagai tingkah laku yang di bentuk oleh pelaku, sebagai ganti respon yang di dapat dari dalam dirinya.

(3). Konsep objek

Manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik atau sesuatu yang abstrak inti dari objek itu tidak di tentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh niat orang dan arti yang di kenakan kepada objek-objek itu. Objek bagi Mead merupakan sesuatu yang bisa di tunjuk atau di rujuk, baik yang bersifat nyata maupun abstrak. Interaksionisme simbolik memandang kehidupan kelompok manusia adalah sebuah proses di mana objek-objek di ciptakan, di kukuhkan, di transformasikan, dan bahkan di buang. Kehidupan dan

perilaku manusia secara pasti berubah sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia objek mereka.

(4). Konsep interaksi sosial

Interaksi berarti bahwa setiap peserta memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi, interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, tetapi juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

(5). Konsep aksi kolektif

Konsep yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta yang kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari aksi kolektif adalah penyesuaian dan peleburan arti, tujuan, pikiran, dan sikap. Karenanya, interaksi sosial itu memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan.

Teori interaksi simbolik memusatkan perhatiannya pada interaksi individu dan kelompok di mana individu-individu tersebut berinteraksi secara tatap muka (*face to face*) dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-

tanda, isyarat dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang akan sependapat bahwa suatu bunyi tersebut memiliki suatu arti khusus. Pemikiran simbolik ini pada dasarnya akan membebaskan kita dari pembatasan pengalaman manusia hanya atas apa yang betul-betul kita lihat, dengar, atau rasakan. Teori membuat kita terus menerus memikirkan objek secara simbolik.

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dapat di lacak hingga ke definisi diri dari Charles Horton Cooley. Cooley merupakan pemikir modern pertama yang memperkenalkan pengertian “diri yang tampak seperti cermin”. Menurut Cooley diri menggambarkan suatu persepsi itu sendiri dalam pikiran orang lain dan dalam tingkah laku afeksi. Kita menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap kita dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita.

Dalam disiplin ilmu sosiologi, antropologi, psikologi dan sejarah sering di kaji identitas etnis. Istilah lain yang serupa dengan identitas etnis antara lain entnisitas (*ethnicity*) atau konsep diri kultural dan rasial. Istilah-istilah ini kadang di gunakan identic atau punya makna yang sama oleh para ahli. Makna konsep identitas etnis ini tidak selalu ekspilisit dalam

kajian-kajian tersebut tetapi sering berkaitan dengan dan atau tersirat dalam kajian tentang akulturasi, asimilasi, adaptasi, suatu kelompok etnis di suatu negeri asing.

Pendekatan terhadap identitas etnis terpecah menjadi dua. Pertama adalah perspektif objek yang melihat sebuah kelompok etnis sebagai kelompok yang bisa di bedakan dari kelompok-kelompok lainnya berdasarkan ciri budayanya seperti agama, bahasa, atau asal-usul kebangsaan. Kedua, yaitu perspektif subjektif yang merumuskan etnisitas sebagai suatu proses dimana orang-orang mengalami atau merasakan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok etnis dan di identifikasikan demikianlah oleh orang lain, dan memusatkan perhatiannya pada keterikatan dan rasa memiliki yang di persepsi kelompok etnis yang di teliti.

Selanjutnya budaya minoritas terpengaruhi oleh budaya yang dominan akibat dari tekanan-tekanan lingkungan budaya itu sendiri, di sebutkan ada dua pandangan:

(a). Pertama, batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Dengan kata lain adanya perbedaan antar etnis tidak di tentukan oleh tidak terjadinya pembauran, kontak dan pertukaran informasi, namun lebih di sebabkan oleh adanya proses-proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan kategori tetap dipertahankan walaupun terjadi pertukaran peran serta keanggotaan di antara unit-unit etnis dalam perjalanan hidup seseorang.

(b). Kedua, dapat di temukan hubungan sosial yang mantap, bertahan lama dan penting antara dua kelompok etnis yang berbeda, yang biasanya terjadi karena adanya status etnis yang berbeda tersebut tidak di tentukan oleh tidak adanya interaksi dan penerimaan sosial, tetapi sebaliknya justru karena di sadari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu.

Dengan kata lain kelompok etnik di tentukan oleh batas-batas dan mempunyai atau berciri khas yang di tentukan oleh kelompok itu sendiri yang kemudian membentuk polanya tersendiri, di samping itu batas budaya dapat bertahan walaupun antara dua etnis dapat berbaur. Adanya perbedaan etnis dalam masyarakat lebih di sebabkan oleh proses berupa pemisahan dan penyatuan sehingga perbedaan dapat di pertahankan dalam perjalanan hidup seseorang. Di samping itu hubungan sosial dalam masyarakat yang begitu lama dan berjalan sedemikian rupa dalam masyarakat yang multi etnis biasanya terjadi lebih di sebabkan adanya status etnis. Demikian halnya masing-masing kelompok etnis yang berbeda tersebut di dasari oleh terbentuknya sistem sosial dalam masyarakat.²¹

²¹ Hedi Heryadi, Hana Silvana “*Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*” Jurnal Kajian Komunikasi Volume 1, No. 1, Juni 2013, hal. 98-100 (di akses 30 September 2019 pukul 10:19)

D. Cara Menjaga dan Mempertahankan Budaya

Dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat khususnya generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya diantaranya adalah :

1. Mau mempelajari budaya tersebut, baik hanya sekedar mengenal atau bisa juga dengan ikut mempraktikkannya dalam kehidupan kita.
2. Ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan, misalnya :
 - a. Mengikuti kompetisi tentang kebudayaan, misalnya tari tradisi atau teater daerah.
 - b. Ikut berpartisipasi dengan mementaskan budaya tradisonal pada acara ataupun kegiatan tertentu, seperti pada saat perayaan hari ulang tahun kemerdekaan bangsa, mengadakan pementasan ketoprak yang berbaur perjuangan, dan lain-lain.
3. Mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap dapat bertahan.
4. Mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.
5. Mempraktikkan penggunaan budaya itu dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya berbahasa.

6. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaan yang kita miliki.

7. Menghindari sikap primordialisme dan etnosentrisme

